

One Day No Rice Dilihat Dari Perilaku Karyawan Pemda Depok Sebagai Konsumen

Azwar, SE, MM

Dosen Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta
azwar@yahoo.com dan mawaronida@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai program Gerakan One Day No Rice (ODNR) yang merupakan program nasional lebih dari satu tahun diterapkan di kota Depok. Gerakan ini bukanlah gerakan yang mengharamkan makan nasi dan gerakan ini juga tidak menghambat para petani untuk melakukan gerakan intensifikasi dan ekstensifikasi produksi padi. Gerakan ini hanya ingin mengajak masyarakat untuk membiasakan diri mengonsumsi sumber karbohidrat lainnya selain nasi. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan Quota Sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif, kualitatif dilakukan dengan menjabarkan hasil analisis kuantitatif, sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus indeks sikap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa indeks sikap terbesar adalah singkong yaitu sebesar 3,22, untuk jagung sebesar 2,4, sedangkan untuk kentang sebesar 2,9. Hal ini mencerminkan bahwa minat paling tinggi karyawan Pemda Depok untuk mengonsumsi bahan pangan selain nasi pada saat menjalankan program ODNR adalah singkong.

Kata Kunci : *ODNR, Pemda Depok, Perilaku Konsumen.*

Abstract

This study aims to find out more about the program Movement of One Day No Rice (ODNR) which is a national program implemented over one year in the city of Depok . This movement is not a movement that forbids eating rice and it also does not inhibit the movement of farmers to undertake production intensification and extension movements padi. Gerakan just want to urge people to get used to eating more carbohydrate sources other than rice . The sampling method using the Quota Sampling . Data analysis methods used are qualitative and quantitative analysis , qualitative done by outlining the results of quantitative analysis , while quantitative analysis using the formula of the attitude index . The results of this study indicate that the index is the largest cassava attitude that is equal to 3.22 , for corn was 2.4 , while for potatoes by 2.9 . This reflects that the highest interest Depok local government employees to consume food other than rice at the time of running the program ODNR is cassava .

Keywords : *ODNR , Depok Local Government , Consumer Behavior .*

PENDAHULUAN

Beras dalam masyarakat Indonesia masih merupakan kebutuhan pokok dan seperti yang kita ketahui Indonesia juga merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan merupakan negara yang komoditas utama nya adalah beras. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan

energi dan karbohidrat cukup tinggi. Masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai bahan dasar pokok pencipta energi. Beras merupakan komoditi yang sangat penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Padahal tidak hanya beras saja yang dapat dijadikan makanan pokok. Masih banyak jenis pangan lainnya seperti jagung, kentang, singkong, dan ubi yang

dapat dijadikan makanan pokok dan tentunya memiliki kadar energi dan karbohidrat hampir sama dengan beras.

Adapun yang terjadi walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun penduduknya sendiri masih mengalami kekurangan bahan pokok tersebut yaitu beras. Kondisi ini berdampak pada semakin tingginya kebutuhan beras dalam negeri yang menyebabkan produksi beras tidak mencukupi untuk kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia sehingga mengharuskan negara melakukan impor beras, padahal dengan melakukan impor beras tentunya akan merugikan perekonomian Indonesia, dan menimbulkan kerugian bagi para petani lokal, karena hasil panennya dibeli dengan harga murah. Strategi untuk mengurangi konsumsi beras di Indonesia diantaranya dapat dilakukan dengan cara meragamkan jenis pangan, selain untuk mengurangi konsumsi pangan terhadap beras, Keragaman pangan dapat berfungsi untuk meningkatkan gizi masyarakat karena jenis makanan yang dikonsumsi akan lebih bervariasi, sehingga asupan gizi yang dikonsumsi pun akan lebih banyak. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah Depok untuk melakukan keragaman pangan adalah dengan mencanangkan program *One Day No Rice* (satu hari tanpa nasi). Hal ini bertujuan untuk menurunkan tingkat konsumsi beras dan mengajak Pegawai Pemda Depok agar tidak selalu bergantung pada beras sebagai makanan pokok. ODNR yang diadakan setiap hari Selasa tersebut menawarkan banyak makanan non beras yang bisa dipilih oleh konsumen. Selain itu program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keragaman pangan masyarakat Depok. Keragaman pangan tersebut bisa ditunjukkan bahwa banyak bahan pangan yang bisa digunakan untuk menggantikan beras, misalnya: Singkong, Jagung, dan Kentang, sehingga dengan membiasakan mengkonsumsi singkong, jagung dan kentang tersebut, maka konsumsi beras akan berkuang, sehingga pemerintah tidak perlu lagi mengimpor

beras. Oleh karena itu saya ingin membuktikan dengan adanya program *One Day No Rice* bisa merubah kebiasaan konsumsi beras dengan bahan yang lain seperti singkong, jagung dan kentang dengan judul “*One Day No Rice* Dilihat Dari Perilaku Karyawan Pemda Depok Sebagai Konsumen.”

PERUMUSAN MASALAH

Untuk mengetahui tanggapan karyawan Pemda Depok terhadap program *One Day No Rice*, dan juga untuk mengetahui apakah program *One Day No Rice* tersebut disukai oleh karyawan Pemda Depok, maka dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah:

1. Berapa kg beras yang bisa digantikan oleh bahan substitusinya setiap program *One Day No Rice* ?
2. Bagaimana respon karyawan Pemda Depok terhadap penggantian beras dengan singkong, jagung, kentang selama diadakan program *One Day No Rice*?
3. Berapa indeks sikap terhadap singkong, jagung, dan kentang?

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Semakin positif tanggapan karyawan Pemda Depok terhadap program *One Day No Rice*, maka semakin mudah pelaksanaan diversifikasi pangan dengan bahan lain seperti, singkong, jagung dan kentang sehingga cita-cita swasembada pangan akan semakin mudah diwujudkan.
- b. Bahwa program *One Day No Rice* dapat digunakan untuk menghemat konsumsi beras.
- c. Dengan adanya penelitian program *One Day No Rice* ini dapat diketahui indeks sikap terhadap singkong, jagung, dan kentang yang mencerminkan bahan mana yang paling disukai sebagai pengganti beras.

Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang program *One Day No Rice* yang ditetapkan oleh Walikota Depok.
2. Hasil penelitian ini akan menjadikan masukan bagi Walikota Depok untuk terus menjalankan program *One Day No Rice* tersebut.
3. Dari indeks sikap yang dihasilkan, maka akan dapatkan bahan pangan pengganti beras yang diinginkan oleh konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Beras

Beras merupakan komoditas strategis dan merupakan pangan pokok bangsa Indonesia. Kebutuhan beras sangat penting dan termasuk sembilan bahan pokok kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia. Beras dimanfaatkan terutama untuk diolah menjadi nasi, makanan pokok terpenting warga Indonesia. Beras juga digunakan sebagai bahan pembuat berbagai macam kue-kue yang utama dari ketan, termasuk pula untuk dijadikan tape. Secara umum, beras adalah gabah yang bagian kulitnya telah dibuang dengan cara digiling sehingga yang tertinggal hanya bulir gabahnya. Bulir gabah yang telah melalui penggilingan tersebut adalah endosperm yang merupakan bagian utama bulir beras. Kandungan dalam endosperm adalah protein yang cukup banyak, selulosa, mineral, dan vitamin.

Pangan

Pangan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya tanpa adanya pangan. Karena itu, usaha pemenuhan kebutuhan pangan merupakan suatu usaha kemanusiaan yang mendasar. Beberapa ahli bahkan menyatakan kebutuhan atas pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar. Selain itu, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber Hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia,

termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman.

Bahan pangan tersebut bisa berupa beras, jagung, singkong, kentang dan lain-lain. Dari makanan tersebut yang akan didapat adalah kalori yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Tabel 1. Kalori yang dihasilkan dari konsumsi beras, singkong, jagung dan kentang

Jenis Makanan	Berat <gram>	Kandungan Kalori
Nasi	100	175
Jagung	1 cup	177
Singkong Rebus	100	146
Kentang	100	83

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen akan mencerminkan sikap dari konsumen dalam melakukan konsumsi. Sikap konsumen akan terlihat dari tanggapan konsumen dalam menikmati dan memenuhi kebutuhannya, tanggapan tersebut akan tercermin dari kepuasan yang didapatkan oleh konsumen.

Menurut Basu Swasta dalam Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen (1987: hal 9) definisi perilaku konsumen adalah kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Ada dua elemen penting dari arti perilaku konsumen itu:

- (1) Proses pengambilan keputusan.
- (2) Kegiatan fisik, yang semua ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa ekonomis.

Mempelajari perilaku konsumen tidak hanya mempelajari apa (what) yang dibeli

atau dikonsumsi, tetapi juga di mana (where), bagaimana kebiasaannya (how often), dan dalam kondisi macam apa (under what conditions) barang-barang dan jasa-jasa dibeli tersebut. Untuk dapat melihat dan menggambarkan seorang konsumen berperilaku dapat dilihat dari bahasan-bahasan berikut ini:

1. Konsumen Akhir dan Pembeli Individual

Konsumen akhir adalah individu-individu yang melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhan pribadinya atau konsumsi rumah tangganya. Perbedaan dasar antara konsumen akhir dengan pembeli industri atau pedagang perantara atau lembaga-lembaga, bahwa perilaku pembelian industri mempunyai motif yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh banyak serta macam individu yang berperan didalamnya.

Menurut Basu Swasta (1987) pembeli individual adalah seseorang yang melakukan pembelian tanpa atau sedikit sekali dipengaruhi oleh orang lain secara langsung, atau individu yang benar-benar melakukan pembelian. Ini bukan berarti bahwa orang lain tidak terlibat dalam proses terjadinya pembelian, bagaimanapun juga banyak orang kan terlibat dalam pengambilan keputusan untuk membeli.

Dalam tabel berikut dapat kita lihat bermacam-macam peran yang terjadi dalam perilaku konsumen.

Tabel Macam Peranan dalam Perilaku Konsumen

Peranan Keterangan

1. Initiator Individu yang mempunyai inisiatif pembelian barang tertentu, atau yang mempunyai kebutuhan/keinginan tetapi tidak mempunyai wewenang untuk melakukannya sendiri
2. Influencer Individu yang mempengaruhi keputusan untuk membeli baik secara sengaja atau tidak sengaja

3. Decider Individu yang memutuskan apakah akan membeli atau tidak, apa yang akan dibeli, bagaimana membelinya, kapan dan dimana membelinya
4. Buyer Individu yang melakukan transaksi pembelian sesungguhnya
5. User Individu yang mempergunakan produk atau jasa yang dibeli.

Sumber : Basu Swasta (1987), *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen* (hlm.42)

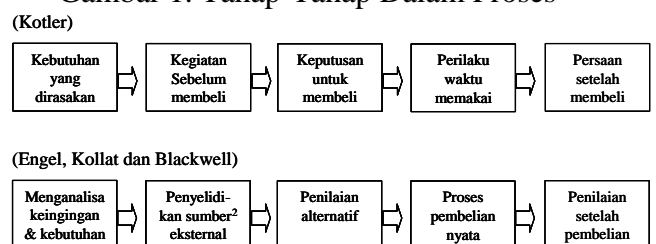
Di dalam proses terjadinya pembelian terdapat peranan-peranan. Diantara peranan-peranan dalam pembelian tersebut, yang terpenting adalah peranan ketiga. Karena itu, perusahaan dapat meneliti siapa dalam keluarga yang memutuskan sesuatu pembelian, untuk kemudian mengarahkan promosi kepada anggota keluarga itu.

2. Pembelian Sebagai Suatu Proses

Suatu kegiatan pembelian yang nyata hanyalah merupakan salah satu tahap dari keseluruhan proses mental dan kegiatan-kegiatan fisik lainnya yang terjadi dalam proses pembelian pada suatu periode waktu tertentu serta pemenuhan kebutuhan tertentu. Bagian proses lainnya yang mempersiapkan dan mengikuti pembelian nyata tersebut amatlah penting dipahami. Analisa suatu proses pembelian merupakan suatu rangkaian tahapan yang diambil oleh seseorang konsumen.

Tahap-tahap dalam proses kegiatan suatu pembelian, digambarkan oleh Philip Kotler dan model pembanding dari Engel, Kollat dan Blackwell seperti tergambar di bawah ini.

Gambar 1. Tahap-Tahap Dalam Proses



Pembelian

Sumber : Basu Swasta (1987), Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen (hlm. 43)

Banyak peranan atau faktor yang mempengaruhi pada tiap tahap dalam proses pembelian, baik faktor ekstern maupun intern. Perusahaan harus memahami apa yang terjadi dalam tiap tahap dari proses pembelian, sehingga dapat menyusun kegiatan pemasarannya atas dasar tahap-tahap tersebut. Jadi, bila ingin realistis dalam menganalisa perilaku konsumen, maka harus dipelajari lingkungan sosial, psikologis individu dan lembaga-lembaga lain yang mempengaruhi dan membatasi tiap tahap perilaku konsumen dalam proses pembelinya. Dalam teori pasar, di pasar hanya terdapat 2 komponen yaitu produsen dan konsumen. Produsen dalam kegiatannya bersikap yang disebut perilaku produsen dan konsumen dalam kegiatannya selalu menampilkan perilaku konsumen. Jadi setiap ada kegiatan bisnis ataupun transaksi maka disitu akan ada perilaku konsumen. Oleh karena itu kalau kita ingin mendalami perilaku konsumen banyak penelitian dibidang perilaku konsumen yang bisa dilakukan. Berikutnya adalah rencana penelitian tentang perilaku konsumen yang bisa dilakukan pada tahun mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah Karyawan Pemda Depok yang berkantor di Balaikota Depok. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah Program *One Day No Rice* yang sedang dijalankan oleh Pemda Depok setiap hari Selasa.

Dalam penelitian ini bahan pangan yang setara dengan beras adalah singkong, jagung dan kentang. Oleh karena itu yang menjadi objek bahannya adalah singkong, jagung dan kentang.

Adapun variabel yang diteliti meliputi:

1. Harga

2. Mudah mengolahnya
3. Kecocokan dalam mengkonsumsi
4. Cita rasa
5. Mudah mendapatkan
6. *Familiaritas* (keterbiasaan)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada karyawan Pemda Depok.

Metode samplangnya menggunakan:

1. Purposive sampling, penelitian dilakukan di kantor Pemda Depok kepada karyawan Pemda Depok yang menjalankan program *One Day No Rice*.
2. Quota sampling, penelitian dilakukan terhadap karyawan Pemda Depok sebanyak 30 responden.
3. Non random sampling, penentuan respondennya dilakukan secara non random.

Untuk pengumpulan datanya menggunakan daftar pertanyaan, kemudian dari daftar pertanyaan tersebut, jawaban karyawan Pemda Depok ditabulasi berdasarkan objek penelitian dan nomor pertanyaan untuk semua karyawan Pemda Depok.

Data responden yang telah ditabulasi dan dari hasil tabulasi data tersebut akan dilakukan analisis, analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

1. Analisis Kualitatif yaitu dengan jalan menjabarkan dan menginterpretasikan semua variabel penelitian untuk mendapatkan gambaran terhadap objek penelitian tersebut.
2. Analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus indeks sikap sehingga bisa didapatkan indeks sikap konsumen terhadap objek penelitian tersebut dengan rumus:
- 3.

$$S_j = \sum_{k=1}^n t_k X_{kj}$$

Keterangan :

- S_j = indeks sikap
 t_k = timbangan pada atribut k dari $t_k = 1$
 X_{kj} = nilai atribut untuk merk j
 n = jumlah atribut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan *one day no rice* (ODNR) sebagai bagian dari Program Diversifikasi Pangan Nasional perlu digerakkan dalam rangka mencapai Pola Pangan Harapan dengan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Sumber karbohidrat sendiri seharusnya tidak tergantung hanya kepada beras padi saja, banyak bahan pangan pengganti beras padi yang memiliki kandungan karbohidrat sama atau mendekati kandungan karbohidrat yang terkandung di dalam beras padi dengan kadar indeks glikemik yang lebih rendah seperti ganyong, kentang, singkong, talas, ubi, kentang, garut, sukun, dll. *One day no rice* (ODNR) adalah satu upaya percepatan penganekaragaman konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman berbasis sumber daya lokal. *One day no rice* juga menciptakan ketahanan pangan nasional, mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi beras padi, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta meningkatkan stabilitas ekonomi nasional.

A. Jumlah kg beras yang bisa digantikan oleh bahan substitusinya setiap program One Day No Rice

Pola pangan harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan energinya terhadap total energi baik mutlak maupun relatif ditingkat ketersediaan atau konsumsi pangan yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Skor PPH maksimal 100, semakin tinggi skor PPH menunjukkan situasi pangan

yang semakin beragam dan semakin baik komposisi dan mutu gizinya.

Skor PPH Kota Depok sebelum bergulirnya program ODNR sebesar 93,7 (tahun 2011) sementara pada tahun 2012 setelah program ODNR dijalankan meningkat menjadi 94,7 (BPS, 2012). Pada sisi lain total konsumsi beras padi mengalami penurunan dari 260,33 gr/kap/th (tahun 2011) menjadi 252,62 gr/kap/hari (tahun 2012) atau turun 2,96% (melebihi target nasional yang ditentukan sebesar 1,5%/tahun). Program ODNR ini dijalankan oleh pegawai Pemda Depok dengan jumlah pegawai 7.855 orang.

Dari data yang ada dapat diketahui kilogram beras yang digantikan oleh bahan substitusinya setiap program *one day no rice* yang dijalankan oleh pegawai Pemda Depok, dengan asumsi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beras IR 64} &= \text{Rp.8.000/kg} \\
 \text{Jml. pegawai Pemda Depok} &= 7855 \text{ orang} \\
 \text{Makan sehari (BPS, 2012)} &= 252,62 \\
 &\text{gr/kap/hari} \\
 &= \\
 &0,25262/\text{kg/kap/hari}
 \end{aligned}$$

Makan sehari x Jumlah pegawai Pemda Depok $0,25262 \times 7855 = 1984,3$ kg/hr untuk beras yang dapat digantikan oleh substitusinya setiap program *one day no rice*.

Jika, dilihat dari perhitungan di atas dapat pula diketahui biaya yang dikeluarkan seluruh pegawai Pemda Depok per hari setiap program *one day no rice*, dengan perhitungan sebagai berikut: $1984,3 \times 8.000 = \text{Rp. 15.874.400,-}$

Dari biaya yang ada tersebut sangat berpotensi untuk bisnis pangan pengganti beras. Dalam sehari (setiap program *one day no rice*) pegawai Pemda Depok mengeluarkan biaya sebesar Rp 15.874.400 untuk memenuhi kebutuhan makan per hari selain beras. Bisnis pangan dapat terus berkembang dengan adanya program ini, bahanpangan lain misalnya jagung, singkong, kentang, talas, ubi, dan sebagainya. Lebih khusus pada singkong,

beras jagung, dan kentang yang akan dibahas pada penelitian ini.

Hasil respon pegawai Pemda Depok terhadap program ODNR tentunya akan membuktikan manfaat dan keberhasilan program ini, dengan melihat intensitas dan keminatan dalam mengkonsimasi makanan pengganti beras tersebut.

Intensitas Pegawai Pemda Depok Makan Siang di Kantin Balai Kota Depok

Data responden pada saat menjalankan program ODNR sebagai hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabulasi berikut ini.

Dilihat dari intensitas pegawai Pemda Depok makan siang di kantin pada saat menjalankan program ODNR terdapat 13% yang menyatakan selalu, 17% yang menyatakan sering, 60% yang menyatakan kadang-kadang, 10% yang menyatakan tidak pernah. Dari data yang ada 60% pegawai Pemda Depok kadang-kadang atau tidak terlalu sering makan siang di kantin, menunjukkan bahwa pegawai Pemda Depok saat menjalankan program ODNR tidak mendapatkan hambatan dalam memperoleh bahan pangan selain nasi saat makan siang, tidak hanya di kantin Balai Kota Depok yang sudah pasti berpartisipasi dalam menyediakan berbagai menu makan siang selain nasi saat program ODNR berlangsung, namun menu makan siang selain nasi dapat diperoleh di luar kantin atau mengolah sendiri untuk dibawa ke kantor saat jam makan siang. Selain itu, ketidakteraturan pegawai Pemda Depok makan siang di kantin Balai Kota Depok dapat pula menunjukkan bahwa pegawai Pemda Depok belum tentu menyukai adanya program ODNR.

Tabel 2. Intensitas Makan Siang

Keterangan	Orang	Persentase
Selalu	4	13 %
Sering	5	17 %
Kadang-kadang	18	60 %
Tidak Pernah	3	10 %
Jumlah	30	100 %

Sumber : Data Diolah, 2013

B. Respon karyawan Pemda Depok terhadap penggantian beras dengan singkong, jagung, kentang selama diadakan program One Day No Rice

Rekapitulasi Data Pegawai Pemda Depok

Seluruh data responden pada Pemkot Depok sebagai hasil penelitian ditabulasi dengan keterangan sbb:

A = harga singkong, jagung, kentang

B = mudah mengolah singkong, jagung, kentang

C = cocok mengkonsumsi singkong, jagung, kentang

D = cita rasa singkong, jagung, kentang

E = mudah mendapatkan singkong, jagung, kentang

F = keterbiasaan mengkonsumsi singkong, jagung, kentang

Dalam penelitian ini para responden diberi pilihan tiga bahan pangan selain beras, yaitu singkong, jagung, dan kentang. Dari ketiga bahan pangan tersebut digunakan 30 responden. Berikut adalah pembahasan untuk setiap bahan pangan pengganti beras dalam penelitian ini.

1. Respon terhadap bahan pangan singkong

Setelah melakukan rekapitulasi data pegawai Pemda Depok terkait pelaksanaan program ODNR yang menggantikan nasi dengan singkong untuk menjelaskan dan menjabarkan data perilaku konsumen terhadap enam variabel penelitian yang dikelompokkan pada setiap variabel penelitian, selanjutnya dapat dilihat pada table 3 tentang rekapitulasi bahan pangan singkong.

Tabel 3. Rekapitulasi Bahan Pangan Singkong

A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	F	%
S_Murah	17	S_Mudah	30	S_Cocok	10	S_Enak	7	S_Mudah	20	S_Biasa	3
L_Murah	23	L_Mudah	3	L_Cocok	3	L_Enak	0	L_Mudah	3	L_Biasa	7
Murah	50	Mudah	50	Cocok	57	Enak	80	Mudah	60	Biasa	47
K_Murah	7	K_Mudah	13	K_Cocok	30	K_Enak	13	K_Mudah	17	K_Biasa	40
T_Murah	3	T_Mudah	3	T_Cocok	0	T_Enak	0	T_Mudah	0	T_Biasa	3
Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total	100

Dalam penelitian ini tercermin bahwa dilihat dari harganya singkong adalah termasuk bahan pangan yang murah (50%),

mudah mendapatkan (50%), cocok dalam mengkonsumsi (57%), enak cita rasa (80%), mudah mengolahnya (60%), biasa mengkonsumsi (47%).

2. Respon terhadap bahan pangan jagung

Setelah melakukan rekapitulasi data pegawai Pemda Depok terkait pelaksanaan program ODNR yang menggantikan nasi dengan jagung untuk menjelaskan dan menjabarkan data perilaku konsumen terhadap enam variabel penelitian yang dikelompokan pada setiap variabel penelitian, selanjutnya dapat dilihat pada table 4 tentang rekapitulasi bahan pangan jagung.

Tabel 4. Rekapitulasi Bahan Pangan Jagung

A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	F
S_Murah	0	S_Mudah	7	S_Cocok	0	S_Enak	0	S_Mudah	3	S_Biasa
L_Murah	10	L_Mudah	13	L_Cocok	7	L_Enak	0	L_Mudah	3	L_Biasa
Murah	37	Mudah	33	Cocok	43	Enak	50	Mudah	27	Biasa
K_Murah	40	K_Mudah	33	K_Cocok	40	K_Enak	33	K_Mudah	43	K_Biasa
T_Murah	13	T_Mudah	13	T_Cocok	10	T_Enak	17	T_Mudah	23	T_Biasa
Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total

Dalam penelitian ini tercermin bahwa dilihat dari harganya jagung adalah termasuk bahan pangan yang kurang murah (40%), mudah mendapatkannya (33%), kurang cocok dalam mengkonsumsi (40%), enak cita rasa (50%), kurang mudah mengolahnya (43%), kurang biasa mengkonsumsi (47%).

3. Respon terhadap bahan pangan kentang

Setelah melakukan rekapitulasi data pegawai Pemda Depok terkait pelaksanaan program ODNR yang menggantikan nasi dengan kentang untuk menjelaskan dan menjabarkan data perilaku konsumen terhadap enam variabel penelitian yang dikelompokan pada setiap variabel penelitian, selanjutnya dapat dilihat pada table 5 tentang rekapitulasi bahan pangan kentang.

Tabel 5. Rekapitulasi Bahan Pangan Kentang

A	%	B	%	C	%	D	%	E	%	F	%
S_Murah	3	S_Mudah	17	S_Cocok	10	S_Enak	10	S_Mudah	13	S_Biasa	13
L_Murah	3	L_Mudah	17	L_Cocok	13	L_Enak	20	L_Mudah	10	L_Biasa	17
Murah	30	Mudah	57	Cocok	57	Enak	63	Mudah	67	Biasa	53
K_Murah	43	K_Mudah	3	K_Cocok	17	K_Enak	3	K_Mudah	7	K_Biasa	13
T_Murah	20	T_Mudah	7	T_Cocok	3	T_Enak	3	T_Mudah	3	T_Biasa	3
Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total	100	Total	100

Dalam penelitian ini tercermin bahwa dilihat dari harganya kentang adalah termasuk bahan pangan yang kurang murah (43%), mudah mendapatkannya (57%), cocok dalam mengkonsumsi (57%), enak cita rasa (63%), mudah mengolahnya (67%), kurang biasa mengkonsumsi (53%).

C. Indeks sikap terhadap singkong, jagung, dan kentang.

Indeks Sikap Terhadap Variabel Penelitian

Untuk mengetahui indeks sikap terhadap singkong, jagung dan kentang perlu dicari nilai rata-rata dari masing-masing variabel tersebut. Untuk itu apatilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Variabel Penelitian terhadap Singkong, Jagung & Kentang

Variabel	Nilai Rata-Rata		
	Singkong	Jagung	Kentang
A	3,43	2,43	2,30
B	3,43	2,67	3,33
C	2,93	2,50	3,10
D	3,00	2,33	3,30
E	3,30	2,20	3,23
F	2,67	2,20	3,23

Keterangan :

A = Harga

B = Kemudahan Mengolah

C = Kecocokan dalam Mengkonsumsi

D = Cita Rasa

E = Kemudahan Dalam Mendapatkan

F = Familiaritas (Keterbiasaan) dalam Mengkonsumsi

Untuk menentukan bobot penilaian masing-masing variabel dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Nilai Bobot Variabel Penelitian

Keterangan	Orang	Nilai Bobot
Harga	11	0,367
Mudah Mengolahnya	5	0,167
Kecocokan Mengkonsumsi	3	0,10
Cita Rasa	3	0,10
Mudah Mendapatkan	4	0,133
Familiaritas	4	0,133

(Keterbiasaan)		
Jumlah	30	1

Sumber : Data Diolah, 2013

Untuk mendapatkan indeks sikap masing-masing bahan pengganti beras (singkong, jagung dan kentang), kita mengalikan antara nilai bobot dengan nilai rata-rata variabel yang terdapat pada tabel 5 dan tabel 6.

1. Indeks sikap terhadap singkong

Indeks sikap terhadap singkong adalah sebagai

berikut: $(0,367 \times 3,43) + (0,167 \times 3,43) + (0,1 \times 2,93) + (0,1 \times 3) + (0,133 \times 3,3) + (0,133 \times 2,67) = 1,25881 + 0,57281 + 0,293 + 0,3 + 0,4389 + 0,3551 = 3,22$.

2. Indeks sikap terhadap jagung

Indeks sikap terhadap jagung adalah sebagai berikut:

$(0,367 \times 2,43) + (0,167 \times 2,67) + (0,1 \times 2,5) + (0,1 \times 2,33) + (0,133 \times 2,2) + (0,133 \times 2,2) = 0,89181 + 0,44589 + 0,25 + 0,233 + 0,2926 + 0,2926 = 2,4$.

3. Indeks sikap terhadap kentang

Indeks sikap terhadap kentang adalah sebagai berikut:

$(0,367 \times 2,3) + (0,167 \times 3,33) + (0,1 \times 3,1) + (0,1 \times 3,3) + (0,133 \times 3,23) + (0,133 \times 3,23) = 0,8441 + 0,55611 + 0,31 + 0,33 + 0,42959 + 0,42959 = 2,9$.

Dari seluruh perhitungan indeks sikap yang ada, diperoleh indeks sikap terbesar adalah singkong yaitu sebesar 3,22, untuk jagung sebesar 2,4, sedangkan untuk kentang sebesar 2,9. Hal ini mencerminkan bahwa minat paling tinggi pegawai Pemda Depok untuk mengkonsumsi bahan pangan selain nasi pada saat menjalankan program ODNR adalah singkong.

Uji hipotesa berdasarkan hasil pembahasan, maka didapat

$H_0 : 3,22 > 2,4$ dan $2,9$ berarti hipotesanya diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari seluruh penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- Beras yang digantikan oleh bahan substitusinya setiap program *One Day No Rice* adalah 1984,3 kg/hari pada seluruh pegawai Pemda Depok.
- Terdapat enam variabel pada objek penelitian yaitu harga, mudah mengolahnya, kecocokan mengkonsumsi, cita rasa, mudah mendapatkan, familiaritas (keterbiasaan). Respon pegawai Pemda Depok pada kondisi ini yang menentukan adalah harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa singkong murah, sedangkan jagung dan kentang kurang murah, untuk itu singkong lebih diminati.
- Indeks sikap terhadap singkong paling tinggi dibandingkan dengan indeks sikap jagung dan kentang. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai Pemda Depok lebih memilih singkong dari pada jagung dan kentang sebagai bahan substitusi beras pada saat menjalankan program *One Day No Rice*.

Saran

Penulis akan memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif terkait pelaksanaan program *One Day No Rice* yaitu:

- Diharapkan program *One Day No Rice* ini akan terus berjalan, melihat jumlah beras yang dapat digantikan oleh bahan pangan lain per hari setiap adanya program *One Day No Rice* dapat membuka peluang bisnis khususnya pertanian untuk meningkatkan keaneka ragaman pangan. Memberikan sosialisasi yang lebih agar tidak hanya pegawai Pemda Depok saja bahkan seluruh warga kota Depok disiplin dalam menjalankan program ini. Sosialisasi dapat dilakukan dengan iklan ataupun memberikan reward pada wilayah di Depok yang telah menjalankan program ODNR dengan baik.

b. Proses penanaman dan perawatan jagung maupun kentang tidak semudah singkong, sudah pasti singkong pasti lebih murah. Perlu dilakukan usaha agar jagung dan kentang dapat lebih diminati walaupun harganya tidak semurah singkong, namun disisi lain dapat dibuat kreasi lain misalnya dalam pengolahannya yang lebih mudah dalam membuat jenis makanan ditambah dengan cita rasanya yang enak. Jadi, walaupun jagung dan kentang tidak lebih murah daripada singkong, konsumen akan merasakan keuntungan lain yaitu dalam pengolahan dan cita rasa. Selain itu, dapat dilakukan perubahan terhadap pola penanaman dan perawatan jagung maupun kentang agar prosesnya lebih mudah sehingga dapat mengefisienkan biaya. Sebaiknya, perlu diberi pemahaman yang lebih terkait gizi yang terkandung pada saat mengkonsumsi jagung dan kentang, walaupun singkong juga memiliki gizi yang baik akan kesehatan. Namun, setiap bahan pangan pasti memiliki kandungan gizi yang beragam. Untuk itu, kecenderungan konsumen dalam hal ini pegawai Pemda Depok untuk lebih memilih singkong sebagai pengganti beras dapat pula mendorong konsumen agar memilih jagung dan kentang karena kandungan gizinya yang juga baik untuk kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu Swasta, Hani H. 1987. Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen, Liberty, Yogyakarta.
- Freddy Rangkut, 1999, Riset Pemasaran, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- J. Supranto, 1986. Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran, Edisi 4, LPFE-UI, Jakarta
- , 1987. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menarik Pangsa Pasar, Rineka Cipta, Jakarta
- James, F. Engel, dkk, 1994. Perilaku Konsumen Jilid 1, Edisi 6. Alih

Bahasa Fx Budiyanto, Binaputra Aksara, Jakarta

-----, Perilaku Konsumen Jilid 2, Edisi 6. Alih Bahasa Fx Budiyanto, Binaputra Aksara, Jakarta

Kotler, Philip, 1997. Manajemen Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1, Edisi 9, PT. Prenhallindo, Jakarta

Kotler, Philip, Amstong, Gerry, 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1, Edisi 12, Erlangga, Jakarta

-----, Prinsip-Prinsip Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia Jilid 2, Edisi 12, Erlangga, Jakarta